

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

1.1. Kajian Literatur

2.1.1. Review Penelitian Sejenis

Review penelitian merupakan salah satu referensi yang diambil peneliti untuk melihat hasil karya ilmiah terdahulu yang dimana peneliti mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan sebagai pendukung penelitian, tentunya dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki pembahasan yang hampir sama. Penelitian terdahulu adalah referensi yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan, antara lain sebagai berikut :

2.1.1.1. Penelitian Pertama

Skripsi milik Ratna Sri Haryati, Mahasiswi Universitas Komputer Indonesia, Program Studi Ilmu Komunikasi, yang berjudul “Perilaku Komunikasi Penggemar K-Pop Di Kota Bandung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana perilaku komunikasi Army di Kota Bandung sebagai penggemar *boygroup* BTS dengan melihat panggung depan, panggung tengah, dan panggung belakang. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan dramaturgi.

2.1.1.2. Penelitian Kedua

Skripsi milik Saeful Herawan, Mahasiswa Universitas Komputer Indonesia, Program Studi Ilmu Komunikasi, yang berjudul “Presentasi Diri *Colour Guard* Pria *Marching Band* Gita Pakuan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana presentasi diri *colour guard* pria pada *marching band* Gita Pakuan Kota Bandung, dengan melihat panggung depan dan panggung belakang. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan dramaturgi.

2.1.1.3. Penelitian Ketiga

Skripsi milik M. Andwi Haris Z, Mahasiswa Universitas Pasundan, Program Studi Ilmu Komunikasi, yang berjudul “Pengelolaan Presentasi Diri Pengemis Dalam Kehidupan Masyarakat”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana panggung depan dan panggung belakang seorang pengemis di Kota Bandung. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan dramaturgi.

Tabel 2.1. Review Penelitian Sejenis Pertama

NO	SKRIPSI	
1.	Nama Peneliti	Ratna Sri Haryati.
	Judul Penelitian dan Tahun Terbit	Perilaku Komunikasi Penggemar K-Pop di Kota Badung, tahun 2018.

	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan dramaturgi.
	Hasil Penelitian	Ketika di wilayah panggung depan, yaitu ketika para Army berkumpul, Army berusaha menampilkan sosok sebagai penggemar BTS lengkap dengan atributnya. Di wilayah panggung tengah, segala perlengkapan Army dipersiapkan, sedangkan di panggung belakang sendiri seorang Army cenderung menunjukkan sifat aslinya, kontras dari sifat ketika mereka di panggung depan.
	Persamaan	Persamaan dengan peneliti sebelumnya yaitu sama-sama bertujuan untuk mengetahui panggung depan dan panggung belakang.
	Perbedaan	Perbedaan dengan peneliti sebelumnya yaitu meneliti bagaimana perilaku komunikasi penggemar <i>k-pop</i> di kota Bandung. Sedangkan peneliti yang sekarang meneliti bagaimana presentasi diri

	anggota TNI Angkatan Udara di Lanud Sulaiman Bandung.
--	-------------------------------------------------------

Tabel 2.2. Review Penelitian Sejenis Kedua

NO	SKRIPSI	
2.	Nama Peneliti	Saeful Herawan.
	Judul Penelitian dan Tahun Terbit	Presentasi Diri <i>Colour Guard</i> Pria <i>Marching Band</i> Gita Pakuan, tahun 2016.
	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan dramaturgi.
	Hasil Penelitian	Di panggung depan sendiri menunjukkan bahwa <i>colour guard</i> pria <i>marching band</i> Gita Pakuan Kota Bandung tampil dengan percaya diri dalam menjalankan pekerjaannya sebagai <i>colour guard</i> walaupun posisi ini didominasi oleh banyak wanita, saat berada di panggung depan mereka tidak menunjukkan sisi maskulinnya sebagai pria, namun justru mereka lebih menampilkan sisi feminim,

		<p>hal ini dikarenakan lingkungan pekerjaan mereka yang mendukung mereka untuk tampil layaknya seperti wanita. Sedangkan di panggung belakang <i>colour guard</i> pria <i>marching band</i> Gita Pakuan Kota Bandung tidak membawa pekerjaan mereka sebagai seorang <i>colour guard</i> pria di saat berinteraksi dengan keluarga maupun teman, mereka akan menunjukkan sisi maskulinnya sebagai seorang pria.</p>
	<p>Persamaan</p>	<p>Persamaan dengan peneliti sebelumnya yaitu sama-sama bertujuan untuk mengetahui panggung depan dan panggung belakang.</p>
	<p>Perbedaan</p>	<p>Perbedaan dengan peneliti sebelumnya yaitu meneliti bagaimana presentasi diri <i>colour guard</i> Pria pada <i>Marching Band</i> Gita Pakuan Kota Bandung. Sedangkan peneliti yang sekarang meneliti bagaimana presentasi diri anggota TNI Angkatan Udara di Lanud Sulaiman Bandung.</p>

Tabel 2.3. Review Penelitian Sejenis Ketiga

NO	SKRIPSI	
3.	Nama Peneliti	M. Andwi Haris Z.
	Judul Penelitian dan Tahun Terbit	Pengelolaan Presentasi Diri Pengemis Dalam Kehidupan Masyarakat, tahun 2016.
	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan dramaturgi.
	Hasil Penelitian	Di panggung depan pengemis hampir semuanya memerankan panggung depannya dengan baik, mereka berperan layaknya aktor dalam suatu pertunjukan panggung drama, sedangkan di panggung belakang pengemis benar-benar menunjukkan identitas aslinya. Sehingga pada presentasi diri mereka saat di panggung depan dan panggung belakang memiliki peran yang sangat berbeda, mereka berdramaturgi dalam menjalankan kehidupannya.

	Persamaan	Persamaan dengan peneliti sebelumnya yaitu sama-sama bertujuan untuk mengetahui panggung depan dan panggung belakang.
	Perbedaan	Perbedaan dengan peneliti sebelumnya yaitu meneliti bagaimana pengelolaan presentasi diri pengemis dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan peneliti yang sekarang meneliti bagaimana presentasi diri anggota TNI Angkatan Udara di Lanud Sulaiman Bandung.

2.1.2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka Konseptual yang akan mendasari penelitian ini sebagai berikut :

2.1.2.1. Komunikasi

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang

berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi yang menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. (Mulyana,2012,h.46).

Dalam "bahasa" komunikasi pernyataan dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*) sedangkan orang yang menerima pesan dinamakan komunikan (*communicatee*). Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan.

Setiap orang tentu saja akan berinteraksi antara satu individu dengan individu lainnya. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab, karena cara-cara berperilaku harus di pelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain, yang intinya adalah komunikasi. Bahkan menurutnya orang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia, bisa dipastikan akan tersesat, karena ia tidak berkesempatan menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. (Mulyana, 2012).

Harold D. Lassweell dalam Cangara (2012), juga mendefinisikan secara singkat bahwa cara yang tepat untuk menerangkan sebuah tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”. Definisi ini lebih dikenal dalam

bahasa Inggris yaitu “*Who says what in which channel to whom with what effect*”.

Definisi ini juga berkaitan dengan model komunikasi.

2.1.2.2. Model Komunikasi

Berdasarkan definisi Lasswell ini dapat diturunkan lima model komunikasi yang saling bergantung satu sama lain (Mulyana,2012) yaitu:

1. Sumber

Sering juga disebut pengirim, komunikator, pembicara. Sumber adalah seorang individu, organisasi pihak yang memberi ide untuk memberikan informasi. Sumber harus mengubah perasaan atau pikiran ke dalam seperangkat simbol secara verbal maupun non-verbal yang akan dipahami oleh penerima.

2. Pesan

Yaitu apa yang disampaikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal ataupun nonverbal yang mewakili perasaan dan pemikiran yang dimiliki sumber.

3. Media atau Saluran

Alat yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesan kepada penerima.

4. Penerima

Sering juga disebut sasaran, pendengar, khalayak yaitu orang yang menerima pesan dari sumber.

5. Efek

Yaitu dampak yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan dari sumber tersebut, misalnya penambahan pengetahuan seperti dari tidak tahu menjadi tahu, terhibur, perubahan sikap dari tidak setuju menjadi setuju.

2.1.2.3. Fungsi komunikasi

Komunikasi bersifat luas, bahkan komunikan yang terlibat dalam suatu proses komunikasi pun sifatnya luas. Sehingga efek atau dampak yang dihasilkan dalam proses berlangsungnya komunikasi sangat bermanfaat (Effendy,1993,h.93) menyatakan bahwa fungsi komunikasi sebagai berikut :

1. Menyampaikan informasi

Dengan komunikasi, komunikator dapat menyampaikan informasi kepada komunikan. Serta terjadi pertukaran informasi antara komunikator dan komunikan.

2. Mendidik

Komunikasi sebagai sarana untuk mendidik, dalam arti bagaimana komunikasi secara formal maupun informal bekerja untuk memberikan atau bertukar pengetahuan dapat terpenuhi. Fungsi mendidik ini dapat juga ditunjukkan dalam bentuk berita dengan gambar atau artikel.

3. Menghibur

Komunikasi menciptakan interaksi antara komunikator dan komunikan. Interaksi tersebut menimbulkan reaksi interaktif yang dapat menghibur baik terjadi pada komunikator maupun komunikan.

4. Mempengaruhi

Komunikasi sebagai sarana untuk mempengaruhi, terdapat upaya untuk mempengaruhi komunikasi melalui isi pesan yang dikirim oleh komunikator. Upaya tersebut dapat berupa pesan persuasif (mengajak) yang dapat mempengaruhi komunikan. Komunikasi dapat membawa pengaruh positif atau negatif, dan komunikan dapat menerima ataupun menolak pesan tersebut tanpa ada paksaan.

2.1.2.4. Proses Komunikasi

Menurut Effendy (2009,h.11-16) proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder. Penjelasan proses komunikasi secara primer dan secara sekunder ini adalah sebagai berikut:

1. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah

bahasa, isyarat, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

2. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seseorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Media kedua yang dimaksud adalah surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa proses komunikasi adalah bagaimana seseorang komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif.

2.1.2.5. Prinsip-prinsip Komunikasi

Menurut (Mulyana,2015,h.91-127) terdapat 12 prinsip komunikasi yakni:

1. Komunikasi adalah proses simbolik.
2. Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi.

3. Komunikasi punya dimensi isi dan dimensi hubungan.
4. Komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkat kesenjangan.
5. Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu.
6. Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi.
7. Komunikasi bersifat sistemik.
8. Semakin mirip latar belakang sosial budaya semakin efektiflah komunikasi.
9. Komunikasi bersifat nonkonsekuensial.
10. Komunikasi bersifat prosensual, dinamis, dan transaksional.
11. Komunikasi bersifat *irreversible* (tidak dapat diubah).
12. Komunikasi bukan penasea (obat mujarab).

2.1.2.6. Tujuan Komunikasi

Setiap Individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan bicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut.

Tujuan komunikasi menurut Effendy :

1. Mengubah Sikap (*to change the attitude*)

Mengubah sikap disini adalah bagian dari komunikasi, untuk mengubah sikap komunikan melalui pesan yang disampaikan oleh komunikator, sehingga komunikan dapat mengubah sikapnya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator.

2. Mengubah Opini/Pendapat/Pandangan (*to change opinion*)

Mengubah opini, dimaksudkan pada diri komunikan terjadi adanya perubahan opini/pandangan/mengenai suatu hal, yang sesuai dengan apa yang diharapkan komunikator.

3. Mengubah Perilaku (*to change the behavior*)

Dengan adanya komunikasi ini, diharapkan dapat merubah perilaku, tentunya perilaku komunikan agar sesuai dengan apa yang diharapkan komunikator.

4. Mengubah masyarakat (*to change the society*)

Mengubah masyarakat yaitu dimana cakupannya lebih luas, diharapkan dengan komunikasi tersebut dapat merubah pola hidup masyarakat sesuai dengan keinginan komunikator. (Effendy,1993,h.55).

Jadi secara singkat dapat dikatakan tujuan komunikasi itu adalah mengharapakan adanya pengertian, dukungan, gagasan, dan tindakan. Serta tujuan yang sama, agar semua pesan yang kita sampaikan dapat dimengerti dan diterima oleh komunikan.

2.1.2.7. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) pada hakikatnya adalah interaksi antara seorang individu dan individu lainnya. Dalam ilmu sosiologi yang

mengkaji hubungan diantara sesama manusia, aksi dan reaksi dalam hubungan antar-manusia dinamakan “interaksi sosial”. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.

Dalam suatu interaksi sosial, sering terjadi kontak sosial. Misalnya ketika ada orang yang sedang berbicara dan ada orang yang sedang mendengarkan, baik perseorangan maupun kelompok. Dalam interaksi juga terdapat simbol. Simbol diartikan sebagai pemberian makna tersirat dari lawan komunikannya. Sehingga orang yang diberikan pesan dapat menangkap pesan dari komunikator, biasanya hal ini sering pula dinamai komunikasi non-verbal.

Maka dari itu pengertian komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara dua orang atau lebih dilakukan secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun non-verbal (Mulyana,2004,h.73).

Dari uraian diatas diharapkan dapat menghasilkan pesan yang komunikatif, yang mana diantara pihak dapat memahaminya. Ciri utama dari komunikasi interpersonal adalah keintiman. Keintiman dapat didefinisikan oleh beberapa pakar yang merujuk pada hubungan antarpribadi yang sangat dekat, diantaranya:

1. Ericson, keintiman sebagai perasaan saling percaya, terbuka, serta saling berbagi dalam sebuah hubungan.

2. Olforsky, keintiman merupakan kemampuan untuk membentuk dan mempertahankan hubungan yang akrab, yang biasanya dilihat dalam bentuk keterbukaan, penghargaan terhadap individual, kedekatan, tanggung jawab, komunikasi, hubungan timbal balik, komitmen, dan sesksualitas.
3. Levinger, keintiman sebagai proses dari dua orang yang saling memberikan perhatian dalam pertukaran perasaan, pikiran dan tindakan.

Dari definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa keintiman adalah sebuah kemampuan individu untuk membangun hubungan yang akrab dengan orang lain, yang ditandai dengan adanya rasa saling percaya, terbuka, mendukung, saling menerima, sehingga timbulnya komitmen untuk membangun hubungan keintiman tersebut.

2.1.2.8. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal menurut (Sendjaja,2002,h.21) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pihak-pihak yang melakukan komunikasi berada dalam jarak yang dekat. Pihak yang dapat dikatakan melakukan komunikasi interpersonal harus tidak berada dalam jarak jauh melainkan saling berdekatan/ *face to face*. Apabila salah satu lawan bicara menggunakan media dalam penyampaian pesan karena perbedaan jarak, itu tidak dapat dikatakan sebagai komunikasi interpersonal.

2. Pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara spontan baik secara verbal maupun non verbal. Di dalam komunikasi interpersonal *feedback* yang diberikan oleh komunikan biasanya secara spontan begitu juga dengan tanggapan dari komunikator. Dengan respon yang diberikan secara spontan dapat mengurangi kebohongan salah satu lawan bicara dengan cara melihat gerak-gerik ketika sedang berkomunikasi.
3. Keberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab para peserta komunikasi. *Mutual understanding* akan diperoleh dalam komunikasi interpersonal ini, apabila diantara kedua belah pihak dapat menjalankan dan menrapkan komunikasi ini dengan melihat syarat-syarat yang berlaku seperti, mengetahui waktu, tempat dan lawan bicara.
4. Kedekatan hubungan pihak-pihak komunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respon nonverbal mereka, seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif, dan jarak fisik yang dekat. Kita dapat membedakan seberapa dekat hubungan seseorang dengan lawan bicaranya, hal ini dapat dilihat dari respon yang diberikan. Misalnya kedekatan dalam berkomunikasi antara sepasang kekasih dengan sepasang persahabatan, melalui respon nonverbal kita dapat melihat mereka sepasang kekasih atau hanya teman biasa.

Meskipun setiap orang berhak mengubah topik dalam pembicaraan, akan tetapi dalam kenyataannya komunikasi antarpersonal bisa saja didominasi oleh satu pihak misalnya komunikasi dosen-murid didominasi oleh dosen, komunikasi suami-istri

didominasi oleh suami. Didalam komunikasi interpersonal sering kali kita menganggap pendengaran dan penglihatan sebagai indera primer, padahal sentuhan dan penciuman juga sama pentingnya dalam menyampaikan pesan-pesan bersifat intim. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa komunikasi interpersonal sangat potensial dalam hal membujuk lawan bicara kita.

Komunikasi interpersonal dikatakan lebih efektif dalam hal membujuk lawan bicara karena tanpa menggunakan media dalam penyampaian pesannya serta dapat langsung melihat reaksi dari lawan bicara. Komunikasi interpersonal sering dilakukan oleh semua orang dalam berhubungan dengan masyarakat luas.

2.1.2.9. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Adapun yang menjadi karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif jika dilihat dari tiga sudut pandang, yakni:

1. Sudut pandang humanistik

Dalam sudut pandang ini menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kualitas-kualitas lain yang menciptakan komunikasi yang bermakna, jujur dan memuaskan. Pada sudut pandang ini dimulai dengan kualitas-kualitas umum yang dari para filsuf dan humanis menentukan terciptanya hubungan antarmanusia yang superior, misalnya kejujuran, keterbukaan, dan sikap positif. Dari kualitas umum ini, dapat kemudian menurunkan perilaku-perilaku yang spesifik yang menandai komunikasi interpersonal efektif.

2. Sudut pandang pragmatis (perilaku)

Pada sudut pandang ini menekankan pada manajemen dan kesegaran interaksi, dan secara umum, kualitas-kualitas yang menentukan pencapaian tujuan yang spesifik. Pada sudut pandang pragmatis berawal dari keterampilan spesifik yang dari hasil riset diketahui efektif dalam komunikasi interpersonal, selanjutnya mengelompokkan keterampilan-keterampilan interaksi atau keterampilan orientasi lainnya.

3. Sudut pandang pergaulan sosial dan sudut pandang kesetaraan

Pada sudut pandang ini, didasarkan pada model ekonomi imbalan dan biaya. Sudut pandang ini mengasumsikan bahwa suatu hubungan antarmanusia merupakan kemitraan, dimana imbalan dan biaya saling dipertukarkan. Beberapa pola pertukaran ternyata produktif dan lainnya destruktif dalam suatu hubungan.

2.1.2.10. Jenis-jenis Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi ini masih terbagi menjadi dua jenis yaitu:

a. Komunikasi diadik (*dyadic communication*)

Komunikasi diadik adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang. Misalkan anda berkomunikasi dengan seseorang yang anda temui di jalan. Atau anda sedang menelpon seseorang yang lokasinya jauh dari anda.

b. Komunikasi triadik (*triadic communication*)

Komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelaku komunikasinya terdiri dari tiga orang, yaitu seorang komunikator dan dua orang komunikan.

Apabila dibandingkan dengan komunikasi triadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi.

2.1.2.11. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal menurut (Muhammad,2004,h.165-168) memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Menemukan Diri Sendiri

Menemukan pribadi atau personal merupakan salah satu tujuan dari komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal memberikan peluang kepada setiap orang buat membicarakan apa yang disukai atau seperti apa diri anda. Mendiskusikan perasaan, tingkah laku, dan pikiran ialah hal yang sangat menarik. Dengan membicarakan diri sendiri dengan orang lain, anda berarti memberi sumber balikan yang hebat pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku.

2. Menemukan Global Luar

Hanya dengan komunikasi interpersonal, anda mampu mengerti lebih banyak tentang diri sendiri dan orang lain yang sedang berkomunikasi dengan anda. Sangat banyak kabar yang bisa diketahui melalui komunikasi interpersonal. Walaupun

banyak informasi yang diketahui berasal dari media massa, hal ini justru sering didiskusikan yang pada akhirnya dialami dan dipelajari lewat hubungan interpersonal.

3. Membentuk dan Menjaga Interaksi yang Penuh Arti

Membentuk dan memelihara interaksi dengan orang lain merupakan salah satu keinginan orang terbesar dalam hidup. Sebagian besar waktu yang anda habiskan dalam komunikasi interpersonal digunakan buat membentuk dan juga memelihara interaksi sosial dengan orang di sekitar.

4. Mengubah Sikap dan Tingkah Laku

Pada umumnya, setiap orang menggunakan sebagian waktunya buat mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan komunikasi interpersonal. Misalnya anda mungkin saja membeli barang tertentu, melihat film, menulis buku, membaca buku, dan lain-lain. Pada intinya, setiap orang banyak memanfaatkan waktunya terlibat dalam komunikasi interpersonal.

5. Untuk Bermain dan Kesenangan

Dalam hal ini, bermain meliputi seluruh kegiatan yang memiliki tujuan primer mencari kesenangan, misalnya berdiskusi, bercerita lucu, dan lain-lain. Komunikasi interpersonal seperti ini mampu menciptakan ekuilibrium dalam pikiran yang membutuhkan rileks dari aktivitas rutin.

Tujuan komunikasi interpersonal ialah untuk membantu para pakar kejiwaan, pakar psikologi, para terapi biasanya memakai komunikasi interpersonal ketika berhadapan dengan kliennya. Semua orang pun berfungsi membantu orang di

sekitarnya dalam hubungan interpersonal sehari-hari, misalnya berkonsultasi dengan teman yang terkena masalah, berkonsultasi tentang pekerjaan, dan lain-lain.

2.1.2.12. Lanud Sulaiman

Gambar 2.4. Lanud Sulaiman



Pangkalan TNI Angkatan Udara Sulaiman, adalah Pangkalan tipe B dan pelaksana Pendidikan TNI AU yang berkedudukan langsung di bawah Komando Pembinaan Doktrin, Pendidikan dan Latihan TNI Angkatan Udara. Lanud Sulaiman bertugas pokok menyelenggarakan pendidikan TNI AU, operasi udara, dan pembinaan potensi kedirgantaraan. Pangkalan TNI Angkatan Udara Sulaiman, Bandung merupakan salah satu pangkalan pendidikan di jajaran TNI Angkatan Udara. Pangkalan ini besar sekali andilnya dalam pembinaan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia TNI Angkatan Udara. Letaknya di Margahayu, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Berada

di tepi jalan raya menghubungkan kota Bandung dengan Kabupaten Bandung, Soreang. Bandara ini memiliki landasan pacu sepanjang 1,652 meter dengan permukaan aspal dan ketinggian 762 meter di atas permukaan tanah.

Nama pangkalan udara ini diambil dari salah seorang pahlawan TNI Angkatan Udara Komodor Udara Anumerta Sulaiman yang gugur bersama perwira TNI AU, akibat jatuhnya pesawat yang ia naiki di Kiaracondong, Bandung.

2.1.2.13.Fungsi Lanud Sulaiman

1. Menyelenggarakan pendidikan Elektronika Dasar Listrik, Avionik Elektronika, Komunikasi Navigasi, Radar, Avionik, Kecabangan Perwira.
2. Menyelenggarakan pendidikan kejuruan Pasukan Khas dan Para Dasar.
3. Menyelenggarakan kegiatan intelijen udara, operasi udara, pengamanan, keamanan dan pertahanan pangkalan serta pembinaan sumber daya manusia.
4. Menyelenggarakan pembinaan kemampuan melaksanakan tugas-tugas operasi udara dan pembinaan potensi kedirgantaraan.
5. Menyelenggarakan pengawasan, pengendalian, dan evaluasi pelaksanaan program pendidikan dan fungsi pangkalan udara.

2.1.2.14. TNI Angkatan Udara

TNI Angkatan Udara sendiri merupakan termasuk kedalam militer. Secara harfiah militer berasal dari kata Yunani, dalam bahasa Yunani adalah orang yang bersenjata siap untuk bertempur, orang-orang ini terlatih dari tantangan untuk menghadapi musuh, sedangkan ciri-ciri militer sendiri mempunyai organisasi teratur, pakaiannya seragam, disiplinnya tinggi, mentaati hukum yang berlaku dalam peperangan. Apabila ciri-ciri ini tidak dimiliki atau dipenuhi, maka itu bukan militer, melainkan itu suatu gerombolan bersenjata (Salam Faisal,2006,h.13).

TNI Angkatan Udara adalah salah satu cabang angkatan perang dan merupakan bagian dari Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang bertanggung jawab atas operasi pertahanan Negara Republik Indonesia di udara. Anggota TNI juga bagian dari suatu masyarakat hukum yang memiliki peran sebagai pendukung terbentuknya budaya hukum di lingkungan mereka. Kesadaran hukum di lingkungan TNI tidak dapat diharapkan akan tegak jika para anggota TNI sebagai pendukung budaya hukum tidak memberikan kontribusi dengan berusaha untuk senantiasa mentaati segala peraturan yang berlaku serta menjadikan hukum sebagai acuan dalam berperilaku dan bertindak. Maka dari itu pemahaman kesadaran hukum perlu ditingkatkan agar terbentuk perilaku budaya taat hukum dari diri masing-masing individu anggota TNI tersebut.

TNI Angkatan Udara juga merupakan angkutan udara yang dimaksudkan untuk mengerahkan dan memindahkan manusia dan barang ke lokasi yang relatif jauh

dengan cepat, baik didaratkan ataupun diterjunkan. Kemampuan angkutan udara ini dapat digunakan untuk kepentingan operasi militer perang dan juga operasi militer selain perang.

2.1.2.15. Wanita Angkatan Udara

WARA merupakan sebutan untuk prajurit wanita TNI Angkatan Udara. WARA sendiri dibentuk pada tanggal 12 Agustus 1963, Wanita TNI Angkatan Udara (Wara) memang merupakan realisasi emansipasi wanita. Mereka ingin sama seperti pria, termasuk menjadi anggota militer Angkatan Udara. Kala itu, para sarjana-sarjana muda serta lulusan B-1 wanita, menembus kebiasaan dengan menjadi anggota TNI Angkatan Udara. Kepercayaan pertama diberikan kepada mereka adalah yang sesuai naluri dan kodrat kewanitaan, ditugasi bidang administrasi, guru bahasa, dokter dan di bidang hukum.

Setelah berjalan beberapa tahun, “tangan-tangan halus“ itu ternyata mampu menunjukkan kemampuan yang lebih. Tugas-tugas yang berkaitan dengan penerbangan mulai dimasuki. Mereka ikut mengatur penerbangan melalui menara pengawas lalu lintas udara (tower). Sejak saat itu Wara terus berkembang, tidak canggung lagi melakukan tugas yang biasanya dilakukan oleh tentara pria.

2.1.2.16. Lambang TNI Angkatan Udara

Gambar 2.5. Lambang TNI Angkatan Udara



(Sumber: tni-au.mil.id)

Lambang TNI Angkatan Udara berwujud burung Garuda yang sedang merentangkan kedua sayapnya dengan gagah perkasa dan mencengkram lima buah anak panah di atas perisai yang berlukiskan peta Indonesia. Posisi kepala Burung Garuda menoleh ke arah timur (arah peta dalam perisai) menyandang pita horisontal yang bertuliskan motto “Swa Bhuwana Paksa”. Burung Garuda tersebut dilingkari oleh dua untai manggar atau bunga kelapa yang kedua pangkalnya bertemu di bawah perisai di mana pada kiri dan kanan perisai terdapat jilatan api atau lidah api, selanjutnya akan diuraikan secara berturut-turut sebagai berikut:

1. Figur Burung Garuda

Burung Garuda adalah seekor burung atau makhluk udara yang kondisi maupun struktur tubuhnya kuat, gagah, anggun dan memiliki keberanian yang melebihi burung-burung lainnya bahkan sering dikatakan sebagai rajanya burung. Sifat yang demikian sering digunakan sebagai lambang keperwiraan, kejantanan, keberanian, kegagahan, dan sebagainya, atau dengan kata lain sebagai lambang kekuatan di udara. Sifat-sifat tersebut tidaklah meleset sedikitpun dari sifat-sifat yang demikian oleh TNI Angkatan Udara dalam hubungannya dengan tugas dan fungsinya sebagai penegak kedaulatan di udara yang memiliki ciri khas yaitu kecepatan, jarak capai dan kemampuan manuver.

Di samping itu dari segi sejarah maupun warisan budaya nenek moyang kita burung garuda dengan kondisi dan struktur tubuh seperti tersebut di atas telah diagungkan dan digunakan pula sebagai lambang keperkasaan, yaitu pada jaman Raja Airlangga di mana identitas pemerintahannya menggunakan lambang Garuda dalam bentuk Cap Garuda Muka. Oleh karena itu pilihan Burung Garuda sangatlah tepat sebagai lambang TNI Angkatan Udara dengan tulisan motto “Swa Bhuwana Paksa”.

Aspek selanjutnya dari Burung Garuda lambang TNI Angkatan Udara dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Sayap Burung Garuda

Garuda pada lambang TNI Angkatan Udara tertera sedang merentangkan sayapnya, menunjukkan bahwa Burung Garuda tersebut dalam keadaan siap siaga menghadapi segala tugas. Dengan kata lain Burung Garuda yang sedang merentangkan sayap, melambangkan kewaspadaan, kesiapsiagaan melaksanakan tugas, dalam hal ini sebagai perwujudan bahwa TNI Angkatan Udara senantiasa waspada dan siap siaga melaksanakan tugas.

b. Bulu Sayap

Bulu Sayap Burung Garuda tersebut disusun dalam 3 kelompok/ baris, yaitu kelompok bagian luar 8 helai, bagian tengah 5 helai dan bagian dalam 4 helai. Jadi jumlah bulu seluruhnya 17 helai, angka-angka tersebut mengandung makna sebagai berikut :

1. Jumlah seluruh bulu 17 helai menunjukkan tanggal hari proklamasi.
2. Jumlah bulu kelompok bagian luar sejumlah 8 helai menunjukkan bulan hari proklamasi.
3. Jumlah bulu kelompok bagian dalam 4 helai bila digabungkan dengan jumlah bulu kelompok bagian tengah 5 helai akan membentuk angka 45 (di baca dari arah dalam ke arah luar). Apabila angka-angka tersebut (1, 2, dan 3) digabungkan akan membentuk angka keramat 17-8-45.

c. Posisi Kepala

Dalam sejarah lahirnya lambang TNI Angkatan Udara, pada rancangan awal lambang TNI Angkatan Udara dengan motto “Alae Patriae” posisi kepala burung menoleh ke kanan. Kondisi yang demikian baik menoleh ke kanan maupun ke kiri sama sekali tidak mengandung maksud/ arti/ makna apa-apa, kecuali pengaruh estetika dan artistika saja. Dalam perkembangan selanjutnya sesudah lambang TNI Angkatan Udara “Swa Bhuwana Paksa” yang disahkan bersamaan dengan pengesahan panji-panji angkatan, posisi kepala Burung Garuda menoleh ke arah timur (arah peta pada Perisai) yang mempunyai arti dan makna filosofis atau filsafati. Secara filsafati, dalam nilai-nilai kebudayaan timur warisan budaya nenek moyang, timur adalah menunjukkan daerah hidup atau lahir di mana sang surya mulai menampakkan wajahnya.

Dengan demikian posisi kepala Burung Garuda menoleh ke arah timur berarti menyongsong kehidupan baru. Yang dimaksudkan kehidupan baru bagi TNI Angkatan Udara adalah perkembangan teknologi yang cepat, dari hal-hal yang sangat sederhana sampai yang super canggih. Jadi posisi kepala Burung Garuda yang menoleh ke arah timur melambangkan bahwa TNI Angkatan Udara dihadapkan pada tantangan kehidupan teknologi canggih yang berkembang terus secara pesat. Untuk itu TNI Angkatan Udara yang merupakan suatu sistem senjata udara yang berbobot teknologi padat materiil senantiasa harus siap sedia untuk menyongsong perkembangan teknologi canggih tersebut.

Secara teknis, bahwa kepala Burung Garuda mengarah ke timur (arah peta pada perisai) atau ke arah sayap kiri melambangkan manusia Indonesia yang sedang terbang, dalam hal ini penerbang TNI Angkatan Udara yang sedang dalam melaksanakan tugas penerbangan lebih banyak melepaskan pandangannya ke arah kiri sesuai dengan ketentuan dalam dunia penerbangan, seperti halnya bagi pesawat yang berkemudi dua, Captain Pilot yang bertanggung jawab berada/ duduk di sebelah kiri, sebagai perbandingan Angkatan Udara dan India juga menggunakan lambang Garuda dengan kepala menoleh ke kiri. Meski bagaimanapun juga lambang TNI Angkatan Udara bermotto “Swa Bhuwana Paksa” hanya mempunyai makna secara filosofis saja.

2. Pita

Pita bertuliskan motto “Swa Bhuwana Paksa” berasal dari Bahasa Sansekerta yang berarti sayap tanah air. Kata sayap disitu diartikan pula sebagai pelindung, jadi semboyan sayap tanah air atau “Swa Bhuwana Paksa” dalam Bahasa Sansekerta merupakan proyeksi dari pada tugas TNI Angkatan Udara, yaitu mewujudkan pertahanan nasional di udara untuk melindungi keamanan, kemerdekaan, kedaulatan, integritas maupun kepentingan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

3. Anak Panah

Burung Garuda pada lambang TNI Angkatan Udara digambarkan sedang mencengkeram lima buah anak panah, dalam warisan budaya nenek moyang, panah

merupakan salah satu senjata utama bagi seorang ksatria dan tidak pernah lepas dari tangannya di saat melaksanakan tugas di medan perang. Secara analog, lima anak panah di sini melambangkan lima tiang negara atau dasar Negara Pancasila. Kondisi ini menunjukkan adanya suatu perpaduan erat antara sistem senjata TNI Angkatan Udara dengan lima dasar negara kita. Dengan demikian tersiratlah bahwa Garuda mencengkeram lima buah anak panah tersebut adalah melambangkan keterkaitan/ keterpaduan TNI Angkatan Udara serta alat sista udara (Alat utama sistem senjata udara) dengan Pancasila. Gambaran Burung Garuda mencengkeram lima buah anak panah tersebut melambangkan atau mempunyai makna bahwa TNI Angkatan Udara dengan alat sista udara (Alat utama sistem senjata udara), dalam melaksanakan tugas selalu berpegang teguh pada lima dasar negara yaitu Pancasila.

4. Perisai

Pada masa yang silam perisai merupakan alat pelindung diri bagi setiap prajurit/ksatria dalam melaksanakan tugas pertempuran di medan perang. Perisai bergambarkan peta Negara Kasatuan Republik Indonesia dalam lambang TNI Angkatan Udara menggambarkan/ mengandung makna TNI Angkatan Udara sebagai pelindung pertahanan negara. Pada rancangan awal lambang TNI Angkatan Udara perisai berlukisan Sang Dwi Warna adalah Negara Republik Indonesia yang berbenderakan Merah Putih. Untuk mempertegas bahwa yang dilindungi adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia maka gambar Sang Dwi Warna diganti dengan peta Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian perisai bergambarkan

Peta Indonesia melambangkan bahwa TNI Angkatan Udara adalah sebagai perisai negara yang mempunyai tugas mempertahankan keamanan nasional di udara Negara Kesatuan Republik Indonesia.

1. Lidah Api

Api melambangkan semangat, sedangkan lidah api melambangkan kobaran semangat. Lidah api berjumlah 4 dan 5 di sebelah kanan dan kiri perisai melambangkan angka keramat tahun 45 yang melambangkan dan mempunyai makna arti bahwa negara yang dilindungi adalah negara Kesatuan Republik Indonesia yang lahir di dalam kancahnya api perjuangan (revolusi) 45 yang berdasarkan Pancasila dan UUD 45.

2. Manggar (Bunga Kelapa)

Dalam kehidupan sehari-hari, pohon kelapa yang merupakan pohon yang serba guna dari daun sampai akarnya. Misalnya dalam aspek warisan budaya nenek moyang, daun dan bunga kelapa berperan penting dalam segala upacara adat. Dalam upacara adat ini kedudukan manggar atau bunga kelapa dianggap sebagai pengganti atau sama dengan bunga pinang yang disebut mayang. Kata mayang biasa dihubungkan dengan kata “bejo kemayangan” kondisi yang menunjukkan keberuntungan. Atas dasar ini bunga kelapa (manggar) maupun mayang biasa dimaksudkan sebagai lambang keberuntungan atau kesejahteraan. Dalam lambang

Swa Bhuwana Paksa ini yang dimaksud dengan manggar adalah sebagai perlambang kemakmuran, kesejahteraan bangsa Negara Republik Indonesia.

2.1.2.17. Peran TNI Angkatan Udara

Dalam penyelenggaraan pertahanan negara, TNI Angkatan Udara berperan sebagai alat pertahanan negara matra udara di wilayah yurisdiksi nasional. Dalam menghadapi ancaman militer, TNI Angkatan Udara berperan sebagai komponen utama yang didukung oleh komponen cadangan dan komponen pendukung. Sedangkan dalam menghadapi ancaman nonmiliter, TNI Angkatan Udara berperan sebagai penegak hukum dan keamanan di udara, pemberdayaan wilayah pertahanan udara, serta unsur pendukung bagi lembaga pemerintah di luar bidang pertahanan.

2.1.2.18. Fungsi TNI Angkatan Udara

TNI Angkatan Udara mengembangkan dua fungsi utama yang tidak dapat dipisahkan, yakni:

1. Fungsi Pembinaan
 - a. Pembinaan kekuatan, pembinaan kekuatan ini ditujukan pada objek organisasi, personel, materiil fasilitas dan jasa, sistem dan metode, serta anggaran. Objek tersebut dibina dan diberdayakan melalui kebijakan dan strategi militer sesuai dengan politik negara guna mewujudkan postur TNI Angkatan Udara yang tangguh dan andal.

- b. Pembinaan Kemampuan, pembinaan kemampuan ini dilakukan secara proporsional untuk mewujudkan suatu kemampuan operasional berbasis profesionalitas yang dapat diandalkan guna mencapai keberhasilan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
2. Fungsi Penggunaan Kekuatan
 - a. Penangkal, TNI Angkatan Udara merupakan salah satu kekuatan nyata TNI yang mempunyai aspek psikologis untuk diperhitungkan oleh lawan, sehingga mengurungkan niat lawan sekaligus mencegah niat lawan yang akan mengancam kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa.
 - b. Penindak, TNI Angkatan Udara merupakan salah satu kekuatan nyata TNI yang mampu menghancurkan kekuatan yang mengancam kedaulatan negara, keutuhan wilayah dan keselamatan bangsa.
 - c. Pemulih, TNI Angkatan Udara merupakan kekuatan nyata TNI bersama-sama dengan instansi pemerintah lainnya membantu fungsi pemerintah untuk mengembalikan kondisi keamanan negara yang telah terganggu akibat kekacauan keamanan karena perang, pemberontakan, konflik komunal, huru-hura, terorisme dan bencana alam. Dalam konteks internasional, TNI Angkatan Udara berperan aktif dalam mewujudkan perdamaian dunia melalui upaya menciptakan dan memelihara perdamaian dunia sesuai dengan kebijakan politik luar negeri.

2.1.2.19. Tugas TNI Angkatan Udara

Dalam menjamin kedaulatan dan keutuhan wilayah NKRI, Angkatan Udara bertugas:

1. Melaksanakan tugas TNI matra udara di bidang pertahanan.
2. Menegakkan hukum dan menjaga keamanan di wilayah udara yurisdiksi nasional sesuai dengan ketentuan hukum nasional dan hukum internasional yang telah diratifikasi.
3. Melaksanakan tugas TNI dalam pembangunan dan pengembangan kekuatan matra udara.
4. Melaksanakan pemberdayaan wilayah pertahanan udara.

Pelaksanaan tugas diatas diwujudkan dalam kegiatan operasi militer untuk perang (OMP) dan operasi militer selain perang (OMSP) meliputi:

1. Operasi Militer untuk perang terdiri atas:
 - a. Operasi Pertahanan Udara, meliputi kegiatan Operasi Hanud Aktif dan Operasi Hanud pasif.
 - b. Operasi Serangan Udara Strategis, meliputi kegiatan Operasi Pengamatan dan Pengintaian Udara Strategis, Operasi Penyerangan Udara dan Operasi Perlindungan Udara.
 - c. Operasi Lawan Udara Ofensif, meliputi kegiatan Operasi Penyerangan dan Operasi Perlindungan Udara.

- d. Operasi Dukungan Udara, meliputi kegiatan Operasi Penyekatan Udara, Operasi Serangan Udara Langsung, Operasi Pengungsian Medis Udara, Operasi Angkutan Udara, Operasi Patroli Udara, Operasi Pengintaian Udara Taktis, Operasi Pengisian Bahan Bakar di Udara, Operasi Perlindungan Udara, Operasi SAR Tempur, Operasi Pengamanan Alutsista, Operasi Bantuan Tembakan Udara dan Operasi Khusus.
 - e. Operasi Informasi, meliputi kegiatan Operasi Lawan Informasi Ofensif dan Operasi Lawan Informasi Defensif.
2. Operasi Militer Selain Perang (OMSP) berupa Operasi Pertahanan Udara, Operasi Dukungan Udara, dan Operasi Informasi, dalam rangka:
- a. Mengatasi aksi terorisme.
 - b. Mengatasi pemberontakan bersenjata.
 - c. Mengamankan wilayah perbatasan.
 - d. Mengamankan objek vital nasional yang bersifat strategis.
 - e. Melaksanakan tugas perdamaian dunia sesuai dengan kebijakan politik luar negeri.
 - f. Mendukung mengamankan Presiden dan Wakil Presiden RI beserta keluarganya.
 - g. Membantu tugas pemerintahan di daerah.
 - h. Membantu pencarian dan pertolongan dalam kecelakaan (*search and rescue*).

2.1.2.20. Presentasi Diri

Presentasi diri dapat diartikan sebagai cara seseorang dalam menampilkan dirinya sendiri dan aktifitas yang dilakukannya kepada orang lain, cara ia mengelola dan menampilkan kesan yang dibentuk orang lain terhadapnya, dan segala hal yang memungkinkan atau tidak mungkin ia lakukan untuk menopang pertunjukannya di hadapan orang lain.

Diri dari Mead diinterpretasikan dan dikembangkan oleh Goffman dalam bukunya yang paling berpengaruh, *The Presentation of Self in Everyday Life* (1959). menyatakan bahwa, individu mempresentasikan dirinya secara verbal maupun non-verbal kepada orang lain yang berinteraksi dengannya.

Self-presentation (presentasi diri) mengacu pada keinginan untuk menunjukkan *image* yang diinginkan kepada khalayak. Jika Mead menganggap diri pada dasarnya bersifat sosial, lebih-lebih lagi Goffman. Bagi Goffman, individu tidak sekedar mengambil peran orang lain, melainkan bergantung pada orang lain untuk melengkapi citra-diri tersebut. Kontras dengan diri dari Mead, yang stabil dan sinambung selagi membentuk dan dibentuk masyarakat berdasarkan basis jangka-panjang, diri dari Goffman jelas bersifat temporer dalam arti bahwa diri tersebut berjangka-pendek, bermain peran, karena selalu dituntut oleh peran-peran sosial berlainan yang interaksinya dengan masyarakat berlangsung dalam episode-episode pendek. Orang lain dalam interaksi itulah yang turut mengisi dan terkadang

membentuk gambaran diri melalui perlakuan mereka terhadap individu. Bagi Goffman, diri bukanlah sesuatu yang dimiliki individu, melainkan yang dipinjamkan orang lain kepadanya.

Presentasi diri menurut Goffman merupakan suatu kegiatan yang dilakukan individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada (Mulyana,2018,h.148).

Melalui teori presentasi diri, Goffman menggambarkan bahwa kehidupan diumpamakan sebagai suatu pertunjukkan drama. Sehingga dibutuhkan suatu panggung pertunjukkan untuk melakukan sebuah presentasi diri yang bertujuan untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial, sehingga nantinya para aktor dapat memilah mana interaksi yang layak ditunjukkan sebagai sebuah pertunjukkan, dan mana yang tidak layak untuk dipertunjukkan.

Presentasi diri dilakukan apabila seseorang sedang menjalani sebuah pertunjukkan, dan pertunjukkan yang dimaksud adalah situasi sosial yang dimana menuntut seseorang melakukan suatu kegiatan secara rutin. Erving Goffman membatasi rutin sebagai pola tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya, terungkap di saat melakukan pertunjukkan dan yang juga bisa dilakukan atau diungkapkan dalam kesempatan lain (Poloma,2007,h.232).

Jadi presentasi diri dapat disimpulkan dalam artian upaya menciptakan kesan khusus pada orang lain. Biasanya kesan yang diharapkan berupa kesan yang positif, misalnya terkesan cerdas, terkesan mampu, terkesan menarik, terkesan baik hati, terkesan murah hati, dan sebagainya. Ada dua motif utama yang mengatur presentasi diri, yaitu instrumental dan ekspresif:

1. Motif Instrumental, yaitu keinginan mempengaruhi orang lain dan mendapatkan penghargaan (Schlenker, 1980).
2. Motif Ekspresif, Individu membangun sebuah citra diri untuk mengklaim identitas pribadi, dan menampilkan diri dengan cara yang konsisten dengan citra tersebut.

Goffman menyebut upaya itu sebagai “pengelolaan kesan” (*Impression management*), yakni teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Goffman menyebut aktivitas untuk mempengaruhi orang lain itu sebagai “pertunjukkan” (*performance*). Sebagian pertunjukkan itu mungkin kita perhitungkan untuk memperoleh respon tertentu, sebagian lainnya kurang kita perhitungkan dan lebih mudah kita lakukan karena pertunjukkan itu tampak alami, namun pada dasarnya kita tetap ingin myakinkan orang lain agar menganggap kita sebagai orang yang ingin kita tunjukkan. Maka Goffman mengatakan :

Apakah seorang *performer* jujur ingin menyampaikan kebenaran atau apakah seorang *performer* tidak jujur ingin menyampaikan kepalsuan, keduanya harus hati-hati menghiasi pertunjukkan mereka dengan ekspresi yang sesuai, menghindari ekspresi yang mungkin mendeskreditkan kesan yang diperoleh dan berhati-hati agar khalayak tidak memberikan makna yang tidak di maksudkan.

2.1.2.21. Presentasi Diri Anggota TNI Angkatan Udara

Presentasi diri yang biasa ditampilkan oleh anggota TNI Angkatan Udara baik pria maupun wanita di Lanud Sulaiman, mereka biasanya akan menunjukkan sisi yang tegas, galak, jiwa disiplin yang tinggi, memperhatikan tutur bahasa yang diucapkan, postur tubuh mereka pun akan berbeda dengan orang biasa, mereka akan berdiri tegap, dan ketika saling bertemu dengan teman sejawat, atasan maupun bawahan, mereka akan hormat satu sama lainnya, ini merupakan salah satu cara menghormati dengan sesamanya, serta mereka memasang mimik muka yang sangar ketika sedang menjalankan tugasnya sebagai TNI Angkatan Udara, hal ini agar disegani oleh masyarakat setempat, untuk wanita Angkatan Udara sendiri mereka tidak diperbolehkan menunjukkan sikap manja, feminim, ketika sedang menjalankan tugasnya, dan tak lupa juga yang paling utama yaitu seragam yang digunakan serta atribut-atribut yang menempel pada seragam mereka, dengan seragam yang mereka gunakan itu merupakan salah satu cara mereka untuk mempresentasikan dirinya agar lebih terlihat profesional sebagai TNI.

Dalam menjalankan tugasnya seorang TNI tidak diperbolehkan untuk menolak perintah dari atasan, mau tidak mau, suka tidak suka, mereka harus menjalani tugasnya yang diperintahkan oleh atasan mereka. Karena ketika sudah memilih menjadi seorang TNI mereka harus siap menghadapi resiko yang terjadi.

2.1.2.22. Pengelolaan Kesan (*Impression Management*)

Dalam perspektif dramaturgis, kehidupan ini ibarat teater, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukkan diatas panggung, yang menampilkan peran-peran yang dimainkan para aktor. *Impression Management* secara umum didefinisikan sebagai Presentasi diri (*Self Presentation*) dalam mengelola kesan sesuai yang ia inginkan, pada proses tersebut pengelolaan kesan (*Impression Management*) sangat dibutuhkan agar pesan dapat tersampaikan dengan baik ke penonton. Dalam Dramaturgi dunia manusia disandingkan dengan dunia teater, dimana dalam hal ini sangat berkaitannya kehidupan manusia seolah hidup ini merupakan sebagai suatu pertunjukkan yang diperankan oleh masing-masing pemeran.

Goffman menunjukkan bahwa drama kehidupan sosial sehari-hari dan produksi teater menggunakan teknik yang sama, aktor sosial, seperti aktor teater, bergantung pada busana, *make-up*, pembawaan diri, pernak-pernik, dan alat dramatik lainnya untuk memproduksi pengalaman dan pemahaman realitas yang sama.

2.1.3. Kerangka Teoritis

2.1.3.1. Teori Dramaturgi

Goffman memperkenalkan pertama kali dalam kajian sosial psikologis dan sosiologi melalui bukunya, *The Presentation of self everyday life (1959)* dalam bukunya Goffman secara mendalam mengenai ide-ide Mead. Goffman berfokus pada dramaturgi atau pandangan mengenai kehidupan sosial sebagai serangkaian sandiwara yang ditampilkan diatas panggung. (Ritzer,2012,h.636-643).

Menurut Sosiolog asal Amerika Serikat, Erving Goffman, pendekatan dramaturgi Goffman berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Dalam perspektif dramaturgis, kehidupan ini ibarat teater, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukkan di atas panggung, yang menampilkan peran-peran yang dimainkan para aktor, dan di dalam lakonnya, para aktor menggunakan bahasa verbal dan menampilkan perilaku non-verbal tentu serta di tambah dengan atribut-atribut yang dapat mendukung peran sang aktor tersebut.

Deddy Mulyana dalam bukunya “Metodologi Penelitian Kualitatif” menjelaskan bahwa :

“Menurut Goffman kehidupan sosial itu dapat dibagi menjadi “wilayah depan” (*front region*) dan “wilayah belakang” (*back region*). Wilayah depan merujuk kepada peristiwa sosial yang memungkinkan individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka seperti sedang memainkan

suatu peran di atas panggung sandiwara di hadapan khalayak penonton. Sebaliknya, wilayah belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa yang memungkinkannya mempersiapkan perannya di wilayah depan. Wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian depan (*front stage*) yang ditonton khalayak penonton, sedangkan wilayah belakang ibarat panggung sandiwara bagian belakang (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan”. (Mulyana,2018,h. 152).

Panggung depan mencakup juga bahasa verbal dan bahasa tubuh sang aktor, misalnya berbicara sopan, pengucapan istilah-istilah asing, intonasi, postur tubuh, ekspresi wajah, pakaian, penampakan usia, ciri-ciri fisik dan sebagainya. Hingga derajat tertentu semua aspek itu dapat dikendalikan aktor. Kontras dengan panggung depan, Sedangkan panggung belakang memungkinkan pembicaraan dengan menggunakan kata-kata kasar atau tidak senonoh, komentar-komentar seksual yang terbuka, duduk dan berdiri dengan sembrono, merokok, berpakaian seenaknya, menggunakan dialek atau bahasa daerah, mengomel, berteriak, bertindak agresif dan berolok-olok, bersenandung, bersiul, mengunyah permen karet, menggerumis, bersendawa, atau kentut. Panggung belakang biasanya berbatasan dengan panggung depan, tetapi tersembunyi dari pandangan khalayak. Ini dimaksudkan untuk melindungi rahasia pertunjukkan, dan oleh karena itu, khalayak biasanya tidak diizinkan memasuki panggung belakang, kecuali dalam keadaan darurat. Suatu

pertunjukkan akan sulit dilakukan bila aktor memperbolehkan khalayak untuk berada di panggung belakang. (Mulyana,2018, h.152-153)

Kehidupan anggota TNI Angkatan Udara sendiri dapat dibagi menjadi dua bagian, *front stage*, dan *back stage*. *Front* atau depan adalah kehidupan dirinya di tempat kerja dimana para khalayak dapat melihat peran yang dimainkan oleh anggota TNI Angkatan Udara, dan anggota TNI Angkatan Udara tersebut mempresentasikan dirinya dalam bentuk visual, anggota TNI Angkatan Udara didukung pula oleh seragam yang mereka gunakan, bahasa yang digunakan, serta mimik wajah yang ditampilkan pada saat di panggung depan, dengan begitu para khalayak ini dapat menilai peran yang dimainkan sehingga dari peran tersebut akan membentuk kesan terhadap apa yang ditampilkan oleh anggota TNI Angkatan Udara. Selanjutnya, ada *back stage*, ialah kehidupan di tempat tinggal dan keluarga, tentu di panggung belakang ini presentasi yang dilakukan oleh anggota TNI Angkatan Udara berbeda dengan apa yang dipresentasikannya di panggung depan, sehingga khalayak yang melihat presentasi yang dilakukan akan membentuk kesan yang berbeda pula ketika melihat peran yang ditampilkan di panggung depan dan panggung belakang karena presentasi yang dilakukan oleh anggota TNI Angkatan Udara tersebut pun berbeda, di panggung belakang ini anggota TNI Angkatan Udara menjadi dirinya sendiri yang menunjukkan sifat aslinya tanpa harus memainkan peran seperti di panggung depan.

2.2. Kerangka Pemikiran

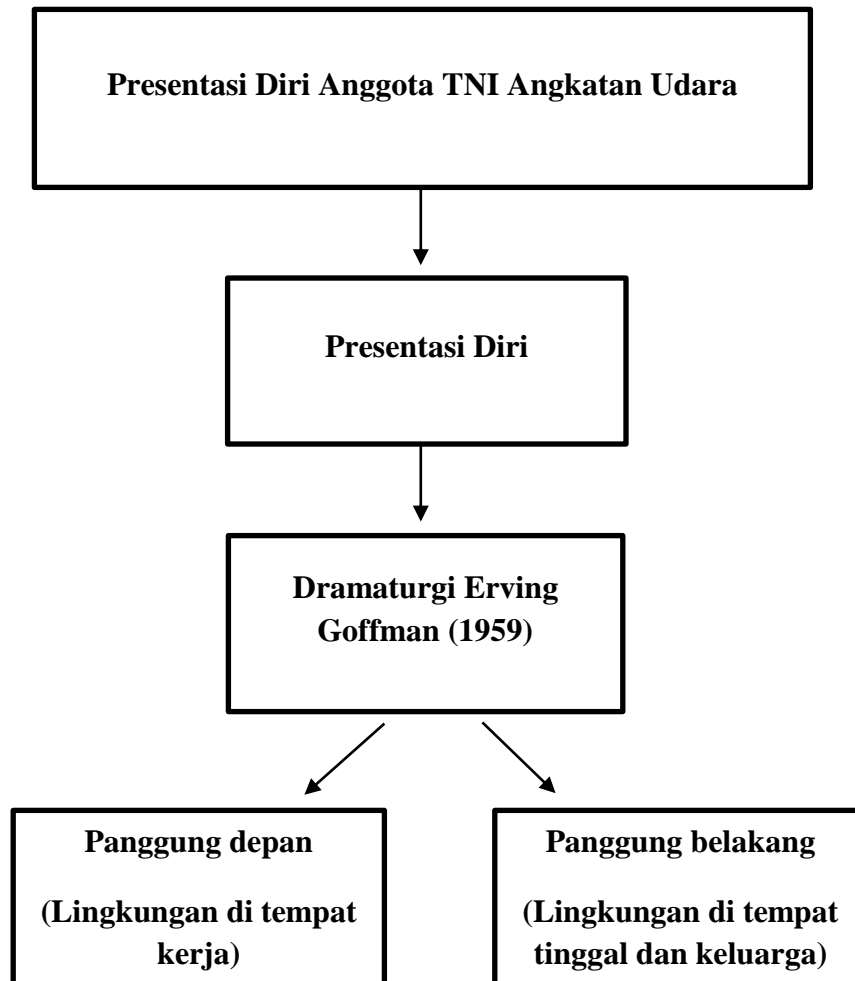
Dalam kerangka pemikiran ini peneliti mencoba menjelaskan pokok permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti berusaha memahami presentasi diri yang dilakukan oleh seorang anggota TNI Angkatan Udara, dengan menggunakan teori dramaturgi dari Erving Goffman. Teori dramaturgi ini memberikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya untuk mencapai tujuan tertentu. Sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh anggota TNI Angkatan Udara, dimana mereka melakukan presentasi diri ini agar khalayak berpendapat bahwa mereka merupakan seseorang yang bersikap profesional ketika sedang menampilkan perannya.

Dalam teori dramaturgi ini terbagi menjadi dua panggung yaitu panggung depan dan panggung belakang, dalam penelitian ini panggung depan yang dimaksud ialah lingkungan di tempat kerja anggota TNI Angkatan Udara, dimana di panggung depan ini mereka diibaratkan sedang menampilkan suatu peran di panggung pertunjukkan. Di panggung depan sendiri anggota TNI Angkatan Udara akan bersikap profesional, tegas dalam menjalankan tugasnya, serta didukung pula oleh seragam yang mereka gunakan. Hal ini yang menunjang peran mereka untuk tampil di panggung depan, sehingga membentuk kesan yang baik. Sedangkan di panggung belakang sendiri yang dimaksud ialah lingkungan tempat tinggal dan keluarga mereka. Di panggung belakang ini anggota TNI Angkatan Udara tidak harus menampilkan perannya seperti apa yang ditampilkan di panggung depan, mereka akan bersikap apa adanya dalam

kehidupan sehari-hari, dan tidak pula ditunjang oleh seragam yang biasa mereka gunakan di panggung depan.

Sehingga peneliti menggunakan teori dramaturgi untuk mengkaji presentasi diri anggota TNI Angkatan Udara di Lanud Sulaiman Bandung.

Gambar 2.6. Bagan Kerangka Pemikiran



(Sumber : Erving Goffman, 1959 & Modifikasi peneliti)